

## ***DESCRIPTION OF COMMUNICATION IN THE FAMILY IN ADOLESCENT Eating DRINK ALCOHOL***

**Meyra Filus, Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si., Dinie Ratri D. S.Psi, M.Si.**  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

### ***Abstract***

*This study aims to find out in depth about the picture of family communication, factors affecting, and the impacts of drinking alcohol. The research question posed is how the image of family communication on adolescent alcohol consumption, factors that influence family communication in adolescents who consume alcohol and the effects caused by drinking alcohol. Characteristics of the subjects according to the purpose of the study was a teenager aged 12-21 years. This study uses a quantitative approach, using methods descriptive.*

*Quantitative approach was undertaken to develop an understanding in knowing a picture behind the event, and the background that occurs while the data collection techniques used in this research is a method of psychological scales. Factors that affect communication in the family in adolescents who consume alcoholic beverages such as openness, honesty, trust, listening, empathy, and a supportive attitude.*

*Overview of communication within the family is the norm with adolescent adjustment behaves the same as the peer group called conformity and the influence of the environment or to the provision of group norms of behavior by the group. Strong tendency for adolescents to get the effect of group norms by the group will have an impact on the emergence of a strong conformity. Such conditions will make teens more likely to conform to group norms in order to gain acceptance and avoid rejection*

***Keywords: communication within the family, consuming alcoholic drinks***

## **GAMBARAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA PADA REMAJA MENGONSUMSI MINUMAN ALKOHOL**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang gambaran komunikasi dalam keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak-dampak meminum alkohol. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana gambaran komunikasi dalam keluarga pada remaja mengonsumsi minuman alkohol, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga pada remaja yang mengonsumsi minuman alkohol dan dampak-dampak yang ditimbulkan akibat meminum alkohol. Karakteristik subjek sesuai dengan tujuan penelitian adalah seorang remaja yang berusia 12-21 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan menggunakan metode *deskriptive*.

Pendekatan kuantitatif ini dilakukan untuk mengembangkan pemahaman dalam mengetahui suatu gambaran dibalik peristiwa, dan latar belakang yang terjadi tersebut sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologi. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga pada remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol antara lain keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, mendengarkan, empati, dan sikap suportif.

Gambaran komunikasi dalam keluarga merupakan penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas dan besarnya pengaruh lingkungan atau kelompok tersebut sampai pada pemberian norma tingkah laku oleh kelompok. Bagi remaja yang kecenderungan kuat untuk masuk kelompok maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian akan membuat remaja cenderung untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan dan menghindari penolakan

**Kata Kunci : komunikasi dalam keluarga, mengonsumsi minuman alkohol**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia sebagai makhluk pribadi mengalami beberapa proses perkembangan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis. Mulai dari masa kanak-kanak, remaja sampai pada masa dewasa dan usia tua. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dimana remaja memiliki dunia tersendiri. Selain itu masa remaja juga merupakan waktu yang paling berkesan dalam kehidupan individu (Fatimah dalam Sumarlin, 2006, h.2).

Menurut Hurlock (2002, h.24) usia remaja dimulai dari umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun, atau dengan kata lain masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode ini merupakan masa kritis bagi individu yang mengembangkan dan memantapkan pengalaman yang diperoleh sejak kecil dalam membentuk kepribadian. Selain itu, pada masa ini seseorang cenderung menolak apa yang dikehendaki oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Hurlock (2002, h. 30) perubahan dalam remaja ialah: 1) Minat sosial, misalnya pesta, minuman keras, percakapan, ketertarikan lawan jenis dan sebagainya. 2) Minat pribadi, misalnya minat pada penampilan, 3) Minat pada agama, 4) Minat pada pekerjaan, dan 5) Minat pada pendidikan.

Fenomena meminum minuman keras (minuman beralkohol) di

kalangan remaja sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi. Biasanya mereka membeli minuman tersebut untuk diminum bersama. Tidak susah bagi mereka untuk membelinya, siapa saja bisa membelinya asal punya uang bisa menikmati alkohol tersebut, mereka tinggal pilih mulai dari yang ringan, sedang atau keras sekalipun. Mereka tidak hanya meminumnya pada saat berkumpul saja tetapi juga kadang meminumnya pada saat pergi ke suatu tempat yang menurut mereka membutuhkan minuman itu, misalnya mereka pergi mendaki gunung. Bagi mereka minuman beralkohol bisa menghangatkan badan dan tidak jarang dari mereka membawa minuman tersebut adalah hal yang wajib sejauh mereka tidak pernah mengalami kesulitan membeli minuman beralkohol (Al-Mighwar dalam Sumarlin, 2006, h.5).

Di Indonesia diperkirakan penggunaan minuman beralkohol mencapai 1-2 persen dari total penduduk atau kira-kira sampai 4 juta jiwa (Wibowo dalam Sumarlin, 2007, h.23). Di Indonesia 30% dari penderita yang dirawat karena ketergantungan obat adalah peminum alkohol. Hasil riset penelitian oleh Soejono menunjukkan didapatkan bahwa 50% dari pelajar sudah pernah minum-minuman keras. Sebagian besar alasan mereka mengonsumsi minuman

alkohol adalah untuk menenangkan pikiran didapat data (40%), disusul oleh karena ikut-ikutan teman sebanyak 25% dan hanya untuk coba-coba sebanyak 11% (Bachtiar dalam Sumarlin, 2006, h.22). Hal ini berarti bahwa remaja merupakan sumber daya manusia yang potensial menjadi tidak dapat berfungsi secara maksimal akibat semakin luasnya penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (Santrock, 2002, h.21).

Penelitian lain dilakukan pula oleh Adisukarto (Purnomowardani & Koentjoro, 2000, h. 21) yang mengemukakan bahwa sebagian besar korban penyalahgunaan narkotika dan minuman keras adalah remaja, yang terbagi dalam golongan umur 14-16 tahun (47,7%); golongan umur 17-20 tahun (51,3%); golongan umur 21-24 tahun (31%). Tinjauan dari tingkat pendidikan dan latar belakang status ekonomi keluarga, berdasarkan hasil survei Dinas Penelitian dan Pengembangan (Dislitbang) selama tahun 2011 Polri memperlihatkan bahwa pemakai narkotika dan minuman keras di Indonesia secara nasional terbanyak dari golongan pelajar, baik SLTP, SLTA, maupun mahasiswa, yang jumlahnya mencapai 70%, sedangkan yang lulusan SD hanya 30%, dan sebagian besar berasal dari golongan menengah keatas.

Alasan lain penggunaan minuman keras diungkapkan pula oleh Capuzzi (dalam Fuhrmann, 1990, h.122) bahwa penyebab penyalahgunaan obat dan minuman

keras dibagi kedalam dua kelompok besar, yaitu : determinan sosial, meliputi pengaruh keluarga, afiliasi religius, pengaruh teman sebaya dan pengaruh sekolah, determinan personal antara lain harga diri yang rendah, rasa ingin memberontak, dorongan untuk berpetualang, dorongan impulsif, rasa ingin bebas, dan kepercayaan diri yang rendah. Lebih lanjut, (Wresniwiro, 2001, h.66) mengemukakan bahwa penyebab lain penyalahgunaan obat dan minuman keras adalah rasa ingin tahu, stres, kepribadian sosial tentang pemakaian alkohol.

Perubahan perilaku pada remaja antara lain adalah menerima begitu saja cara pergaulan bangsa lain, tari-tarian, musik, pesta dan kebiasaan mengkonsumsi alkohol. Mengonsumsi minum-minuman beralkohol sendiri memiliki dampak yang negatif. Dampak dari penyalahgunaan alkohol antara lain merusak hubungan dengan keluarga, menurunkan kemampuan belajar, menurunkan produktivitas kerja secara drastis, dan ketidakmampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Selain itu penyalahgunaan alkohol mengakibatkan munculnya perilaku anti sosial dan gangguan baik fisik maupun mental (Hawari, 2000, h. 25).

Penyalahgunaan mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja menurut Santrock (2003, h.31) terdapat tiga faktor terjadinya *alcoholisme* pada remaja. Faktor yang pertama adalah pengaruh sosial, meliputi kurangnya

kehangatan dari orang tua, penilaian negatif dari orang tua, ketegangan di rumah, serta perceraian dan perpisahan orang tua. Selanjutnya, faktor yang kedua adalah pengaruh budaya dan tata karma ketika remaja memandang penggunaan alkohol sebagai simbol penolakan atas standar konvensional, serta berorientasi pada tujuan jangka pendek dan kepuasan hedonis.

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung alkohol yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani dan rohani. Selanjutnya dampak dari mengkonsumsi alkohol dapat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir remaja, serta mempengaruhi kehidupan keluarga dan sosial (Wresniwiro, 2001, h. 45). Alkohol merupakan *zat psikoaktif* yang bersifat *adiksi* atau *adiktif*. *Zat psikoaktif* adalah golongan zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi dan kesadaran seseorang. Sedangkan zat *adiksi* atau *adiktif* adalah suatu bahan atau zat yang apabila digunakan dapat menimbulkan kecanduan atau ketergantungan. Alkohol adalah suatu zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi dan kesadaran seseorang yang apabila digunakan dapat menimbulkan kecanduan atau ketergantungan.

Sarwono (dalam Sukmawati, 2007, h.182) menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok (Kiesler & Kiesler, dalam Sarwono, 1999, h.172). Menurut Wiggins (1994, h.275) konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok. Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok.

Pengaruh konformitas pada remaja yang berada di lingkungan peminum memiliki gambaran perubahan pengaruh (*antesedent*) yang diteliti yaitu pola komunikasi keluarga yang meliputi: Komunikasi keluarga dengan (1) pola *laissez faire*, (2) pola protektif, (3) pola pluralistik dan (4) pola konsensual (Santrock, 2002, h.44). Tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya (*peer-group*) yaitu kuatnya pengaruh teman sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2004, h.282).

Menurut Berndt (dalam Furhmann, 1990, h.117) konformitas

yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (anti sosial). Hurlock (1994, h.213) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Dengan demikian, adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya menunjukkan bahwa remaja memiliki interaksi yang kurang dengan orang tua. Kondisi ini berpotensi untuk memunculkan konflik orang tua karena kurangnya komunikasi remaja dengan orang tua.

Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak remaja bisa disebabkan oleh beberapa hal, sehingga anak cenderung akan lebih mudah mencari pelarian dengan penyalahgunaan minum-minuman beralkohol seperti orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu bagi anak untuk berbicara, atau orang tua yang harus tinggal di luar kota, luar negeri untuk waktu yang lama oleh karena tugas dan pekerjaan kantor. Beberapa alasan komunikasi remaja dengan orang tua berkurang yaitu orang tua kurang mendengarkan ide remaja, seringkali komunikasi remaja dengan teman-teman sebaya,

sehingga anak remaja akan lebih terbuka dengan teman dari pada dengan orang tua, orang tua tidak mendapatkan kepercayaan dari anak remaja, serta ingin melepaskan diri (Gunarsa, 2005, h. 99).

Memasuki fase remaja, konflik dengan orangtua meningkat sebagai akibat dari beberapa faktor, yaitu 1) perubahan biologis pubertas, 2) perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, 3) perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, 4) perubahan kebijaksanaan pada orang tua dan remaja. Remaja membandingkan orang tuanya dengan suatu standar ideal dan kemudian mengancam kekurangan-kekurangannya (Steinberg, dalam Santrock 2002, hal.42)

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Perspektif Deskriptif**

Kata deskriptif berasal dari bahasa inggris, *descriptive*, yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal. Menggambarkan atau melukiskan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (harfiah), yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula menjelaskannya dengan kata-kata. Keduanya dalam laporan penelitian dapat digunakan agar saling melengkapi.

Metode skala yang digunakan pada penelitian ini adalah model skala likert yang telah dimodifikasi terlebih dahulu, sehingga pilihan jawaban terdiri dari empat kategori, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Modifikasi yang dilakukan terhadap skala likert dalam penelitian adalah dengan meniadakan pilihan jawaban netral (N). Sebaliknya, respon positif pada aitem *unfavorable* akan diberi skor lebih rendah dibandingkan respon negatif (Azwar, 2004, h.26), dengan rentang skor satu sampai empat. Alternatif jawaban pada aitem *favorable*, yaitu : SS, S, TS, STS, dengan skor 4, 3, 2, 1. sedangkan alternatif jawaban pada aitem *unfavorable*, yaitu : SS, S, TS, STS, dengan skor 1, 2, 3, 4.

### **Skala Komunikasi dalam Keluarga**

Skala komunikasi dalam keluarga terdiri dari 24 aitem. Penyusunan aitem dalam skala berdasarkan pada tipe-tipe komunikasi dalam keluarga menurut (Astuti, 2003, h. 54), yaitu : keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, mendengarkan, dan sikap suportif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil penelitian**

#### **1. Uji Deskriptif *Favorable***

Berdasarkan hasil uji *descriptives favorable* terhadap komunikasi dalam keluarga pada

remaja, didapatkan 10 aitem valid yaitu aitem nomor (1,2,3,5,6,7,9,12,15,17). Pada *favorable* masing-masing aspek komunikasi dalam keluarga yaitu keterbukaan (5,15 aitem valid), kejujuran (17 aitem valid), kepercayaan (3,6 aitem valid), empati (1 aitem valid), mendengarkan (2,9 aitem valid), dan sikap suportif (7,12 aitem valid). Jadi hasil perhitungan skala komunikasi dalam keluarga menunjukkan nilai *favorable* sebesar 0,957 bahwa skala komunikasi dalam keluarga mampu mencerminkan 95,7% dari variasi murni kelompok subjek, sedangkan 4,3% perbedaan yang tampak disebabkan karena kesalahan dalam pengukuran.

#### **2. Uji Deskriptif *Unfavorable***

Berdasarkan hasil uji *descriptives unfavorable* terhadap komunikasi dalam keluarga pada remaja, didapatkan 7 aitem valid yaitu nomor (4,8,10,11,13,14,16). Pada *unfavorable* masing-masing aspek komunikasi dalam keluarga yaitu keterbukaan (11 aitem gugur), kejujuran (0 aitem), kepercayaan (0 aitem), empati (13,16 aitem gugur), mendengarkan (4,14 aitem gugur), dan sikap suportif (8,10 aitem gugur). Jadi hasil perhitungan skala komunikasi dalam keluarga menunjukkan nilai *favorable* sebesar 0,816 bahwa skala komunikasi dalam keluarga mampu mencerminkan 81,6% dari variasi murni kelompok subjek, sedangkan 18,4% perbedaan yang tampak

disebabkan karena kesalahan dalam pengukuran.

### 3. Deskripsi Sampel Penelitian

Menjelaskan bahwa pada skala kecanduan minuman beralkohol pada remaja diperoleh skor terendah 50, skor tertinggi 102 dan skor rata-rata (*mean*) 73,56. Pada skala komunikasi dalam keluarga, skor terendah yang diperoleh adalah 36, skor tertinggi 62 dan skor rata-rata (*mean*) sebesar 48,98. Berdasarkan skor-skor tersebut maka akan dibuat kategorisasi. Azwar (2003, h. 107) mengemukakan bahwa tujuan kategorisasi adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasi tersebut bersifat relatif, sehingga luasnya interval yang mencakup setiap kategorisasi tergantung kepada peneliti. Peneliti dapat menetapkan untuk membuat lima kategorisasi sesuai dengan tingkat diferensiasi yang dikehendaki. Penetapan kategorisasi didasarkan pada satuan deviasi standar dalam tabel 13, dengan rentangan angka-angka minimal dan maksimal secara hipotetik. Secara ringkas kategorisasi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

### B. Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga pada remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol

memiliki mean empiris lebih tinggi dari pada mean hipotetik ( $48,98 > 42,5$ ) dengan standar deviasi hipotetik sebesar 8,5. Berdasarkan kategori komunikasi dalam keluarga, 80% (40 dari 50 remaja) subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Hal tersebut berarti bahwa pada saat penelitian, komunikasi dalam keluarga yang dirasakan subjek berada pada kategori tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya komunikasi antara orangtua dan anak yaitu intensitas komunikasi dapat tercapai apabila taraf komunikasi telah mencapai situasi, yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, pengertian dan saling percaya diantara kedua belah pihak dan tidak adanya ganjangan-ganjalan seperti rasa takut, rasa khawatir, karena kepercayaan itu disia-siakan dan dukungan (Olson, 1992, h.50). Orang tua mampu membina hubungan yang baik melalui komunikasi yang intensif dan diwarnai suasana santai dengan saling berbagi, saling mendengarkan dan mengungkapkan isi hati. Komunikasi merupakan hal yang dilakukan oleh setiap orang dalam kehidupan, terkadang dianggap sederhana, namun untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif tidak semudah yang dibayangkan.

Sedangkan komunikasi antara orang tua dan anak tidak efektif atau negatif dapat berdampak buruk terhadap anak sehingga mengakibatkan anak percaya bahwa mereka tidak lagi



penting, tidak didengar, dan tidak dipahami oleh orang tuanya. Seperti anak melihat orang tuanya tidak dapat dipercaya dan tidak sangat menolong. Orang tua yang berkomunikasi tidak efektif dengan anak-anaknya akan berdampak tidak adanya kejujuran, keterbukaan, percaya, tidak memberikan dukungan dan hanya sekedar saling bertukar informasi, tidak saling membuka diri antara orang tua dan anak. Hal ini menyebabkan anak kurang dapat bertanggung jawab terhadap setiap masalah yang dialami, suka berbohong, tidak menyukai umpan balik, melakukan tindakan melanggar norma dan agama, tindakan menyimpang seperti penyalahgunaan minuman beralkohol, serta kurang mampu menetapkan tujuan realistik yang sesuai dengan kemampuannya (Sudono, 2000, h.7).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, remaja yang mengkonsumsi alkohol komunikasi dengan keluarga yang berada di kategori tinggi diperkirakan disebabkan oleh adanya hubungan antara orangtua dan anak yang bersifat satu arah, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidakjelasan, sehingga muncul prasangka yang tidak baik, yang ditandai dengan orangtua yang lebih inisiatif terbuka terhadap anaknya dibandingkan anak ke orang tuanya, dikarenakan tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah

pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Anak mengharapkan orang tuanya bisa memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya, karena remaja menginginkan kebebasan dan ingin melepaskan diri dari perhatian orangtua, karena kebebasan adalah suatu konsep yang diimpikan oleh setiap manusia. Kebebasan adalah cara hidup yang sedang dicari oleh remaja yaitu kebebasan berfikir, kebebasan bersuara, dan kebebasan bertindak, karena dengan kebebasan remaja akan merasa nyaman dalam bertindak tanpa adanya campur tangan oleh orangtua.

Kemungkinan yang lain dari temuan yang diperoleh dari data disebabkan oleh kurangnya intensitas bertemu menjadi kurang sehingga orangtua sulit untuk mengawasi anaknya, bentuk komunikasi antara orangtua dan anak berupa bentuk komunikasi jarak jauh, sehingga orangtua tidak dapat mengawasi secara langsung perkembangan remaja tersebut, kurangnya pengawasan, perhatian, misal karena faktor waktu dan metode yang saling bersebrangan

(Gunarsa, 2001, h.36). Lingkungan sosial remaja yang ditandai dengan dengan perubahan sosial yang cepat, khususnya di kota- kota besar dan daerah- daerah yang sudah terjangkau sarana-prasarana komunikasi dan perhubungan yang mengakibatkan perubahan norma. Gejala masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia, menyebabkan remaja tidak lagi dalam pengawasan orangtuanya, sehingga remaja dapat dengan mudahnya terpengaruh oleh lingkungannya (Sarwono, 2006, h.228).

Diperoleh berbagai informasi dari interview subjek penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan ditandai dengan coba-coba pada awalnya, dan pada akhirnya terjerumus kedalam penyalahgunaan minuman beralkohol pada remaja. Pengaruh dari teman-temannya sebayanya, kurang adanya komunikasi dalam keluarga dan kurangnya perhatian dari orangtua mengakibatkan remaja tersebut cenderung ke pergaulan bebas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Gambaran komunikasi dalam keluarga yaitu dimana komunikasi dalam keluarga berada pada kategori tinggi, dikarenakan intensitas komunikasi antar orangtua dan anak cukup baik, tetapi ada juga beberapa faktor

sehingga intensitas komunikasi antara orangtua dan anak menjadi buruk seperti kurangnya intensitas bertemu.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- Bagi Subjek Penelitian  
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan komunikasi dalam keluarga, agar diharapkan remaja dapat menjalin komunikasi dengan orangtua secara intensif.
- Bagi Orang tua  
Orangtua meningkatkan kualitas komunikasi dengan menanyakan kondisi remaja serta permasalahan yang dihadapi dengan cara berkomunikasi yang hangat dan terbuka.
- Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan meneliti tentang pola pengasuhan antara orangtua dan remaja yang mengkonsumsi alkohol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M, M. Ag. (2006). *Psikologi Remaja (Petunjuk Bagi Guru & Orang Tua)*. Bandung: Pustaka Setia
- Astuti, C.D.P. (2003). Hubungan Kualitas Komunikasi Dan Toleransi Stress Dalam Perkawinan. *Jurnal Phronesis*. Vol 2. No. 1 (h.52-61).

- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar. (2006). Kenapa Miras Harus Dilarang?  
<http://www.indonesia.com/sujono/bpost/012000/28/opini1.html>
- Fatimah, E. M. M. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence Adolescent. Illinois: A Division of Scott Foresman and Company*.  
<http://www.wikipedia.com/blog/?p=30>
- Gunarsa S.D. (2001). *Komunikasi Untuk Keperawatan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hawari, D. 2000. *Penyalahgunaan Narkotik dan Zat Adiktif*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, E.B. (2002). *Personality Development*. New Delhi. Tata Gramhill Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke-5*. Alih bahasa: Wasana. Jakarta : Erlangga.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Psikologi Perkembangan . Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Alih Bahasa: Siti Aditona. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.  
<http://arystay.cc/dokumencommunity.ac.id/public/user/blogs/nameLeonardFresly92/page>
- Santrock, W.J. (2000). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*. Jakarta : Erlangga. University Of Texas AT Dallas
- Sarwono, S.W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2003, ). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. (1999). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sudono.(2000). *Keluarga Kunci Sukses Anak*, Cetakan.I. Jakarta: Kompas
- Wibowo. (2007). Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Dampak Konsumsi Kronis Minuman Beralkohol Bagi Kesehatan Di Kecamatan Donomulyo.
- Wresniwiro, M. (2001). Wahai kaum muda jangan berpacu dengan ekstasi penanggulangan bahaya narkotika dan psikotropika. *Articel*. Jakarta: Pramuka Saka Bhayangkara, 1996.  
<http://www.wikipedia.com/bpost/mpi/articel/media?022008/meisa/html>

Olson, D.H. (1992). *Family Inventories* (Manual) :*Family Social Science* USA:  
University Of Minnesota